

**RESILIENSI PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN
SEKSUAL DI LEMBAGA *WOMEN CRISIS CENTER* NURANI
PEREMPUAN KOTA PADANG**



Oleh:

**Ilmiyati Refi Fadlia, S.Sos
NIM 22200011007**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilmiyati Refi Fadlia, S.Sos
NIM : 22200011007
Fakultas : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Ilmiyati Refi Fadlia, S. Sos
Nim. 22200011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilmiyati Refi Fadlia, S.Sos
NIM : 22200011007
Fakultas : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juni 2024
Saya yang menyatakan



Ilmiyati Refi Fadlia, S. Sos
Nim. 22200011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-623/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Di Lembaga
Women Crisis CenterNurani Perempuan Kota Padang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ILMIYATI REFI FADLIA, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011007
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

**Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED**

Valid ID: 66a72d41785ea



Penguji II

**Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi
SIGNED**

Valid ID: 66a346940c80a



Penguji III

**Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED**

Valid ID: 66a2048a34fef



Yogyakarta, 15 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED**

Valid ID: 66a73d7ce9a42

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RESILIENSI PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI
LEMBAGA WOMEN CRISIS CENTER NURANI PEREMPUAN KOTA
PADANG**

Oleh

Nama : Ilmiyati Refi Fadlia, S.Sos
NIM : 22200011007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2024
Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19750910 200501 2003

ABSTRACT

This research aims to describe and explain the forms of resilience of women survivors of sexual violence in the crisis women center institution in Padang City. The research method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. The data collection technique for this research used interviews with 5 informants who were divided into 3 groups, namely: 2 female survivors of sexual violence, 1 counselor and 2 parents of female survivors of sexual violence. This research also uses observation to collect data to see how the social life and interactions of women who are survivors of sexual violence in their daily lives are related to their resilience. This research was conducted at the women's conscience crisis center institution in Padang City. The research results from this study are 1) the problems faced by women victims of violence in women's crisis center institutions have various problems. Among them were those who experienced violence, namely the victim with the initials AR, who was a victim of violence whose perpetrator was a close neighbor of his house. AR not only experienced sexual violence but also experienced physical and psychological violence. Another informant with the initials RV was raped by his 3 adoptive siblings and the sexual violence (rape) was carried out over a long period of time. 2) Furthermore, the efforts made by women's crisis center institutions vary depending on the problems experienced by the victims. However, before the counselor carries out further counseling, he must first carry out an assessment of women victims of violence to know which needs are most needed by women victims of violence. 3) Furthermore, related to the resilience of women victims of violence, they have a strong determination to rise above the problems they face. Among them there are those who rise up by continuing to learn so they can achieve their dreams of becoming a police officer and there are also those who hone their talents and interests by learning make-up.

Keywords: Resilience, Women, Survivors of Sexual Violence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk resiliensi dari perempuan penyintas kekerasan seksual di lembaga *crisis women center* Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dengan 5 orang informan yang terbagi menjadi 3 kelompok yakni: 2 orang perempuan penyintas kekerasan seksual, 1 konselor dan 2 orang tua dari perempuan penyintas kekerasan seksual. Pada penelitian ini juga menggunakan observasi dalam mengumpulkan data untuk melihat bagaimana kehidupan sosial dan interaksi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan resiliensinya. Penelitian ini dilakukan di lembaga *crisis women center* nurani perempuan Kota Padang. Hasil penelitian dari penelitian ini yakni 1) permasalahan yang dihadapi oleh perempuan korban kekerasan yang ada di lembaga *women crisis center* memiliki permasalahan yang beragam. Diantaranya ada yang mengalami kekerasan yaitu korban berinisial AR merupakan korban kekerasan yang pelakunya merupakan tetangga dekat rumahnya. AR tidak hanya mengalami kekerasan seksual juga mengalami kekerasan fisik dan psikologis. Informan lain yang berinisial RV berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh saudara angkatnya yang berjumlah 3 orang dan kekerasan seksual (pemukosaan) dilakukan dalam jangka waktu yang lama. 2) selanjutnya upaya yang dilakukan oleh lembaga *women crisis center* beragam tergantung bagaimana permasalahan yang dialami oleh korban. Namun sebelum konselor melakukan konseling lebih jauh terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap perempuan korban kekerasan agar tau mana yang menjadi kebutuhan yang lebih dibutuhkan oleh perempuan korban kekerasan. 3) selanjutnya terkait dengan resiliensi perempuan korban kekerasan ini mereka tekad yang kuat untuk bangkit dari permasalahan yang mereka hadapi. Diantara mereka ada yang bangkit dengan terus belajar agar mampu meraih cita-citanya sebagai seorang polisi dan ada juga mengasah bakat dan minatnya dengan belajar *make up*.

Kata Kunci: Resiliensi, Perempuan, Penyintas Kekerasan Seksual

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**RESILIENSI PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI LEMBAGA WOMEN CRISIS CENTER NURANI PEREMPUAN KOTA PADANG**”. Kemudian shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW., yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia dan rahmat bagi sekalian alam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan di kampus ini.
2. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Staf akademik Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi penulis.
4. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A.,Psi. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk memberikan arahan dan petunjuk serta sumbangsih pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak dan ibuk dosen Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan tesis ini.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang penulisan tesis ini.
7. Penghargaan dan terimakasih yang setulusnya kepada ayahanda Drs. Ali Idris dan ibunda Yusnimar, S.Pd.I, serta semua kakakku; Alfajrian Wiwil Fadli, S.A.P. dan Alfini Rici Yunanda, S.E. Serta keponakan Muhammad Azzibran Afrian dan Alhaziq Maulana Fadli.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga jauh dari kata “sempurna”, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak khususnya bagi para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Atas partisipasi dari para pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Juni 2024
Saya yang menyatakan



Ilmiyati Refi Fadlia, S. Sos
Nim. 22200011007

MOTO

“Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi. Namun ilmu tanpa iman, bagaikan lentera di tangan pencuri”

-HAMKA-

Ilmiyati Refi Fadlia, S,Sos.



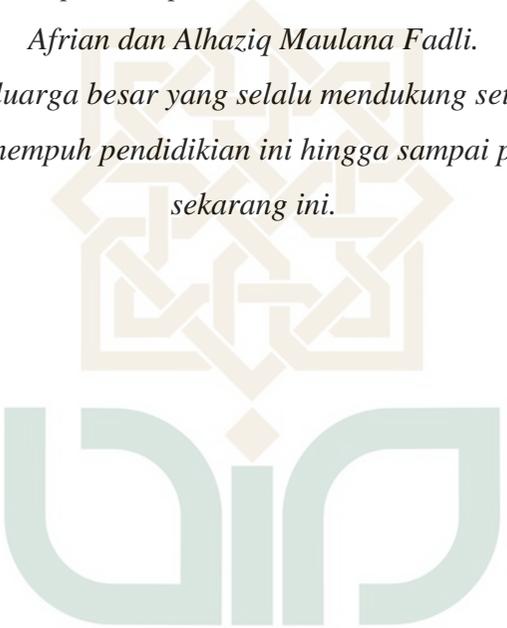
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri.

*Untuk ayahanda Drs. Ali Idris dan ibunda Yusnimar, S.Pd.I, serta
semua kakanda Alfajrian Wiwil Fadli, S.A.P. dan Alfini Rici
Yunanda, S.E. Kepada keponakan tercinta Muhammad Azzibran
Afrian dan Alhaziq Maulana Fadli.*

*Tak lupa keluarga besar yang selalu mendukung setiap langkah
dalam menempuh pendidikan ini hingga sampai pada tahap
sekarang ini.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II PERMASALAHAN PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI LEMBAGA <i>WOMAN CRISIS</i> <i>CENTER NURANI PEREMPUAN KOTA PADANG</i>	41
A. Identitas Informan.....	41
B. Permasalahan Informan	41

BAB III UPAYA LEMBAGA <i>WOMEN CRISIS CENTER</i>	
NURANI PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN RESILIENSI	
PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL.....	49
A. Profil Lembaga Women Crisis Center.....	49
B. Upaya Lembaga dalam Membangun Resiliensi Perempuan	
Korban Kekerasan Seksual	51
BAB IV RESILIENSI PEREMPUAN PENYINTAS	
KEKERASAN SEKSUAL DI LEMBAGA <i>WOMEN CRISIS</i>	
CENTER NURANI PEREMPUAN KOTA PADANG	59
A. Memiliki Efikasi Diri yang Baik	59
B. Mendapatkan Dukungan Sosial dari Lingkungan	
Terdekat	62
C. Memiliki Kepribadian Terbuka dan Mampu Membangun	
Komunikasi yang Baik dengan Lingkungan.....	70
D. Usia dan Gender Berpengaruh terhadap Resiliensi	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terjadi peningkatan kasus kekerasan pada perempuan tiap tahunnya. Dibuktikan dengan adanya berita hampir setiap hari di media massa seperti televisi maupun di media sosial seperti instagram tentang terjadinya tindak pidana seperti tindak kekerasan. Sehingga seolah kekerasan bagian dari keseharian masyarakat Indonesia. Permasalahan tindak kekerasan juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat yakni terkait dengan kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tercatat bahwa pada tahun 2022 mengalami peningkatan kasus yang terjadi sebanyak 228 kasus dibandingkan tahun 2020 berjumlah 118 kasus. Di Kota Padang sendiri kasus kekerasan tertinggi terjadi pada tahun 2021 berjumlah 120 kasus dibandingkan pada tahun 2020 berjumlah 84 kasus.¹

Adanya data yang mencatat jumlah kasus kekerasan pada perempuan sungguh sangat memperhatikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh

¹ BPS, "Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2020-2022," last modified 2023, <https://sumbar.bps.go.id/indicator/34/605/1/jumlah-kasus-kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html>.

Sulistyaningsih² menyatakan ada dampak sosial yang dialami oleh perempuan korban kekerasan. Dampak yang ditimbulkan pada kasus kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dampak sosial saja namun juga dampak psikologis yang menyebabkan korban mengalami seperti trauma, marah, jengkel, merasa tidak berharga dan merasa terhina.

Meskipun perempuan korban kekerasan memiliki berbagai permasalahan tentu mereka menginginkan kehidupan yang baik dan layak. Idealnya perempuan sebagaimana yang terdapat dalam UUD 1945 telah dituangkan dalam Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 jaminan negara tentang persamaan hak bagi setiap warga negara. Pekerjaan dan kehidupan yang layak pada Pasal 27 ayat (2), usaha bela negara pada Pasal 30 dan pada Pasal 31 memperoleh pendidikan.³ Pemerintah Indonesia juga telah mengesahkan berbagai konvensi dunia dan juga menandatangani sejumlah deklarasi internasional yang berhubungan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Pernyataan yang terdapat dalam UUD 1945 tentang perempuan ini sejalan dengan Islam. Wanita dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi dan dimuliakan dengan berbagai kelebihanannya. Islam juga tidak mengenal

² Ekandari Sulistyaningsih dan Faturachman, "Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23," *Buletin Psikologi*, no. 1 (2002): 9-23.

³ Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 27 ayat (2) Tentang Hak Konstitusional Setiap Warga Negara*. (Indonesia, 1945).

diskriminasi terhadap perempuan. Perbedaan antara perempuan dengan laki-laki hanya saja pada fungsi dan peran mereka. Namun masih banyak menjadikan hal ini sebagai bentuk diskriminasi. Perempuan juga patut mempunyai kehidupan yang layak seperti yang didapatkan oleh laki-laki sebagaimana yang terdapat dalam Quran surah An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسَوَاءٌ أَلَوْا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٢

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu. (Q.S. An-Nisa: 32).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak membedakan antara perempuan dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Islam menjunjung tinggi nilai keadilan. Maksud keadilan disini bukan berarti sama, melainkan adil dalam porsinya masing-masing. Meskipun demikian masih banyak laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaeman dkk menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah adanya

budaya patriarki, kemiskinan, perselingkuhan dan pernikahan dini.⁴ Perempuan korban kekerasan ini tentu ingin kembali bangkit dari masalah yang mereka hadapi. Penelitian tentang budaya patriarki penyebab terjadinya kekerasan ialah seperti penelitian Israpil.⁵ Adanya pandangan bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Mengakibatkan laki-laki memandang rendah perempuan dan berbuat semena-mena. Hal ini pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan selanjutnya adalah kemiskinan. Perempuan yang miskin cenderung direndahkan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman dkk⁶ yang dilakukan pada tahun 2022. Bahwa perempuan perekonomiannya bergantung pada suaminya. Perempuan juga dilarang oleh suami untuk bekerja. Hal ini terjadi karena perempuan diminta agar fokus mengurus rumah tangga. Sedangkan suami hanya bekerja serabutan dan petani untuk menghidupi keluarga. Sehingga ketika perempuan meminta uang kepada suami maka perempuan akan dimaki dan dipukul karena suami tidak mampu memenuhi permintaan perempuan.

⁴ Ridawati Sulaeman et al., "Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 2311–2320.

⁵ Israpil Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150.

⁶ Sulaeman et al., "Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan."

Penyebab kekerasan lainnya ialah dikarenakan oleh perselingkuhan. Belakangan ini marak terjadi perselingkuhan terutama dilakukan oleh pihak suami. Perselingkuhan terjadi karena adanya rasa ketidak puasan sehingga mencari kepuasan tersebut di luar. Apabila perselingkuhan diketahui oleh pasangan maka kebanyakan mereka yang melakukan tindak perselingkuhan akan melakukan tindakan kekerasan agar menutupi perselingkuhan yang dilakukan. Selanjutnya kekerasan terhadap perempuan terjadi karena pernikahan dini. Menikah di usia muda menyebabkan beberapa akibat negatif. Karena belum mampu mengontrol emosi maka sangat rentan untuk melakukan tindak kekerasan dilakukan oleh suami.⁷ Dalam islam pun juga sudah dijelaskan dalam Quran surah An-Nisa ayat 32 dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa idealnya perempuan juga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya.

Salah satu upaya untuk menangani tindak kekerasan pada perempuan yang ada khususnya terjadinya di kota Padang, maka masyarakat melakukan upaya perlindungan dan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan. Lembaga swadaya masyarakat hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan layana konseling terhadap masyarakat. Salah satu lembaga swadaya masyarakat tersebut yang ada di kota Padang bernama Nurani perempuan *women crisis center*. Lembaga ini cukup *eksis* di kota Padang, karena LSM

⁷ Ibid.

ini merupakan lembaga yang sudah cukup lama berdiri dan merupakan satu-satunya lembaga swadaya masyarakat di kota Padang yang berpengalaman dalam membantu perempuan korban kekerasan mengentaskan masalah mereka melalui pemberian layanan konseling individu.

Lembaga *women crisis center* Nurani perempuan yang disingkat dengan WCC, memiliki berbagai program layanan yang diberikan kepada perempuan korban kekerasan menarik untuk diteliti. Karena LSM ini cukup terkenal di kota Padang penanganan yang diberikan tidak hanya sebagai tempat pengaduan korban dan penampung data informasi saja, namun juga memberikan pendampingan dan perlindungan terhadap korban secara mental, dan juga memberikan berbagai layanan konseling individual seperti layanan konsultasi, pendampingan, pemulihan dan menyediakan fasilitas bernama rumah aman. Lembaga nurani perempuan orientasi layanannya tidak hanya pada pemulihan saja namun juga mentargetkan agar korban memperoleh rasa aman dengan adanya rumah aman dan memandirikan korban dari permasalahan yang dihadapi. Apabila korban sudah mandiri maka akan memiliki resiliensi agar keluar dari permasalahan mereka. Berdasarkan observasi awal terhadap informan pada penelitian ini terkait dengan resiliensi mereka seperti informan AR terlihat ramah menyambut kehadiran peneliti saat pertama kali bertemu dengan senyuman dan mau berkomunikasi seperti berbincang tentang kesehariannya. Sedangkan

Informan RV berdasarkan pertemuan awal saya lakukan ia senang bermain dengan keponakannya yang masih kecil. RV terlihat ceria saat berkomunikasi dengan keponakannya.

Salah satu teori yang berkaitan tentang hal ini adalah teori resiliensi oleh Grotberg. Menurutnya resiliensi memiliki tiga aspek utama yaitu “*I have*”, “*I can*”, dan “*I am*”.⁸ Resiliensi menurut Grotberg ialah kapasitas yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok, bahkan komunitas agar melawan, mencegah, bangkit dan beradaptasi serta kapasitas guna merespon secara sehat dan produktif saat mengalami situasi sulit, trauma yang bertujuan untuk mengelola tekanan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Resiliensi sangat penting diterapkan pada masing-masing perempuan penyintas kekerasan seksual agar mereka mampu bangkit dari permasalahan yang mereka alami. Namun pada kenyataannya tidak semua orang memiliki resiliensi yang baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati¹⁰ membahas tentang santri pesantren korban sexual harassment. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korban yang memiliki resiliensi yang rendah. Dijelaskan bahwa korban

⁸ Edith Henderson Grotberg, *Resilience for today: gaining strength from adversity*, *Choice Reviews Online*, vol. 41 (Amerika: Praeger, 2004): 3-4.

⁹ E. H. Grotberg, “A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit,” no. 8 (1995).

¹⁰ Ayu Rahmawati, “Resiliensi santri korban sexual harassment oleh pengasuh pesantren,” *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 64–74, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/866>.

yang mempunyai resiliensi yang rendah ia alihkan kepada hal yang negatif. Hal ini tergantung bagaimana perlakuan yang diterima. Korban yang memiliki resiliensi rendah mereka memiliki perlakuan yakni sudah sampai diajak berhubungan badan.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian terdahulu tentang lembaga yang menangani perempuan korban kekerasan maupun penyintas kekerasan seksual belum ada yang memakai teori resiliensi. Salah satu penelitian yang membahas tentang lembaga yang menangani perempuan penyintas kekerasan seksual seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhid dkk.¹¹ Penelitiannya membahas tentang *quality of life* perempuan penyintas kekerasan seksual: studi kualitatif. Penelitiannya dilakukan di wcc Kota Jombang. Teori yang digunakan ialah *quality of life*. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan belum ada yang menggunakan teori resiliensi untuk meneliti perempuan penyintas kekerasan seksual di lembaga WCC. Maka teori yang dipakai pada penelitian saya kali ini termasuk baru.

Menurut Wiwin resiliensi sangat penting diterapkan kepada setiap individu agar mampu menghadapi beratnya tantangan hidup, seperti peristiwa traumatis seperti kasus kekerasan. Resiliensi juga dianggap sebagai kekuatan

¹¹ Abdul Muhid et al., "Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif," *Journal of Health Science and Prevention* 3, no. 1 (2019): 47–55.

mendasar yang menjadi pondasi bermacam karakter positif pada diri seseorang.¹² Maka dari itu resiliensi diharapkan dapat memberikan rasa ingin bangkit dari permasalahan yang dihadapi oleh perempuan penyintas kekerasan seksual agar kehidupan yang mereka jalani dapat berjalan dengan stabil tanpa ada rasa ketakutan akibat trauma yang mereka alami. Akan lebih bagus lagi apabila kekerasan terhadap perempuan di berikan layanan konseling agar resiliensi yang terbentuk lebih bagus lagi.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya baik data tentang perempuan penyintas kekerasan seksual maupun tentang lembaga WCC Nurani perempuan maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual di lembaga WCC Nurani perempuan di kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Tidak semua perempuan ketika mendapatkan intervensi tidak secara otomatis terbangun resiliensinya. Ada yang berhasil dan ada yang tidak. Maka saya ingin mengetahui bagaimana mereka yang berhasil. Dalam konteks WCC Nurani perempuan kota Padang intervensi yang diberikan pada beberapa perempuan korban kekerasan telah berhasil

¹² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), https://www.google.co.id/books/edition/Resiliensi_Psikologis/P8NoDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=resiliensi&printsec=frontcover.

membangun resiliensi. Maka saya ingin mengetahui lebih banyak bagaimana proses perempuan membangun resiliensi mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya lembaga WCC Nurani perempuan dalam membangun resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual?
2. Bagaimana resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual di WCC Nurani perempuan di kota Padang?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya lembaga WCC Nurani perempuan dalam membangun resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual
- b. Untuk mengetahui resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual yang meliputi sebab dan proses pembentukan resiliensinya.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada pembaca baik dari sisi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis yakni memberikan kontribusi terhadap pemikiran tentang bimbingan konseling. Memberikan gambaran tentang permasalahan

dari perempuan korban kekerasan yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual .

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan resiliensi penyintas kekerasan seksual dan memperluas dan mengembangkan teori-teori pendekatan khususnya untuk bimbingan dan konseling Islam berbasis gender yang sudah ada dan yang butuh disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan sehingga bisa memberikan kontribusi dalam menambah referensi terkait dengan pembahasan ini, sehingga dapat memberikan andil dalam menambah pengetahuan kepada peneliti.

Manfaat praktis penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan manfaat yang digunakan sebagai acuan oleh konselor dan psikolog atau lembaga yang berwenang dalam menangani perempuan korban kekerasan atau penyintas kekerasan seksual.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan ada 3 kajian tentang perempuan penyintas kekerasan seksual. *Pertama* tentang resiliensi korban kekerasan yang *kedua* layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga kepada korban dan pencegahan. *Ketiga* lembaga pemberdaya perempuan korban kekerasan.

Bagian *pertama* terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayinah resilliensi anak Hyu Sisca dan timnya dari Universitas Kristen Krida Wacana di Jakarta dengan judul Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana resiliensi dari perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan dan dari spiritual yakni melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Memberikan dampak seperti diterimanya nilai atau ajaran yang positif dan juga menjadikan Tuhan sebagai pegangan hidup agar memperoleh kebermanaan hidup yang dari peristiwa kekerasan seksual yang dialami.¹³

Kecendrungan penelitian *kedua* dilakukan oleh Asasul dkk penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Judul dari penelitian ini ialah Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang. Penelitian ini memfokuskan kepada penerapan konseling di lembaga Lrc-Kjham. Jenis layanan konseling yang diberikan adalah konseling individual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu (korban) mampu

¹³ Hyu Sisca dan Clara Moningka, "Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak Resilience in Young Adult Woman With Sexual Coercion in Her Childhood," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 61–69.

menyadari bahwa mereka mampu mengatasi masalah dan berjuang menghadapi masalah mereka.¹⁴

Kecendrungan penelitian yang *ketiga* yang dilakukan oleh Dewi dan Remaja penelitiannya dilakukan di Buleleng pada tahun 2020. Penelitiannya tentang efektivitas pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dalam menanggulangi kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak efektif dalam memberikan menanggulangi tindak kekerasan terhadap perempuan korban kekerasan di Kabupaten Buleleng¹⁵

Berdasarkan tiga kategori penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis lebih condong pada kategori pertama yaitu terkait resiliensi perempuan penyintas kekerasan. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori resiliensi oleh Grotberg. Dimana menurutnya resiliensi memiliki tiga aspek utama yaitu “*I have*”, “*I can*”, dan “*I am*”. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan telah ada penelitian menggunakan metode ini, namun belum ada yang mengaitkan antara resiliensi dengan lembaga swadaya masyarakat. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui resiliensi perempuan penyintas

¹⁴ M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, dan Anila Umriana, “Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2017): 177.

¹⁵ Ni Kadek Citra Purnama Dewi dan I Nyoman Gede Remaja, “Efektivitas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan,” *Jurnal Hukum* 8, no. 1 (2020): 156–175.

kekerasan di lembaga swadaya masyarakat WWC Nurani perempuan Kota Padang.

E. Kerangka Teoritis

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte merupakan kemampuan seseorang agar mengatasi dan meningkatkan ketahanan diri pada situasi yang menekankan salah satunya kehilangan, kegagalan dalam hubungan sosial ataupun trauma yang dialami dalam hidupnya.¹⁶ Sedangkan menurut Grotberg setiap orang mempunyai kualitas resiliensi berbeda. Kualitas resiliensi ditentukan oleh usia, taraf perkembangan, intensitas saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan besarnya dukungan sosial dalam membentuk resiliensi seseorang tersebut.¹⁷

Menurut Menurut American Psychological Association (APA) resiliensi merupakan sebuah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, tragedi, trauma maupun sumber-sumber signifikan bisa mengakibatkan individu stres.¹⁸ Sedangkan menurut Connor dan

¹⁶ K. Reivich dan A. Shatte, *The Resilience Factor* (New York: Random House, Inc., 2002).

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁸ S. M Southwick et al., "Resilience Definitions, Theory, And Challenges : Interdisciplinary Perspectives" 5 (2014).

Davidson berpendapat bahwa resiliensi merupakan sebuah kualitas kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan.¹⁹ Sedangkan menurut Wagnild dan Young resiliensi ialah kemampuan individu agar pulih kembali dari kondisi yang semula tidak nyaman dan sebuah karakteristik kepribadian yang positif dan meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi menghadapi emosi negatif dari stres. Snyder dan Lopez juga ikut berpendapat tentang resiliensi ia mengungkapkan bahwa resiliensi adalah adaptasi yang baik saat individu berada di bawah kondisi yang merugikan maupun tidak menyenangkan.²⁰

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam menghadapi, mengatasi dan bangkit agar menjadi lebih baik dari keadaan yang mengancam dan menekan diri seseorang.

b. Aspek Resiliensi

Adapun aspek pada teori resiliensi ini penulis memakai aspek dari teori Grotberg. Menurutnya ada tiga sumber dari resiliensi dalam mengatasi konflik yang disebabkan oleh keadaan yang tidak menyenangkan dan

¹⁹ K. N Connor dan J. R. T Davidson, "Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Depression and anxiety" 18 (2003): 76–82.

²⁰ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi, Universitas Islam Indonesia*, 2021, https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.

agar dapat mengembangkan resiliensi pada diri seseorang. Tiga aspek tersebut terdiri dari *I am, I have, I can*.²¹

Pertama I am aspek ini berasal dari dalam diri seseorang. Aspek tersebut terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh orang tersebut. Ada beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* yaitu mempunyai banyak orang yang menyayangi dan menyukai. Mencintai dan dapat ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain dan mempunyai rasa peduli terhadap yang terjadi pada orang lain. Memiliki rasa bangga pada diri sendiri. Bersedia bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan dan menerima apapun yang menjadi konsekuensi dari perilakunya. Terakhir ialah memiliki rasa percaya diri, keyakinan dan mempunyai banyak harapan.

Kedua I have ialah salah satu pembentuk resiliensi yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam persoalan ini besarnya dukungan sosial yang diberikan orang lain sangat membantu terbentuknya resiliensi. Ada kualitas yang bisa membangun resiliensi dalam diri seseorang. Diantara kualitas tersebut yakni memiliki kepercayaan penuh saat menjalani sebuah hubungan. Memiliki struktur dan aturan yang ada dalam rumah tangga. Memiliki orang yang bisa dijadikan panutan.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

Memiliki dorongan untuk tidak menyusahkan orang lain atau pun ingin mandiri dalam menjalani kehidupan. Memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan individu.

Ketiga aspek *I can* ialah sumber dalam membentuk resiliensi yang berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal. Keterampilan itu diantaranya ialah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, terampil dalam memecahkan masalah, terampil untuk mengendalikan perasaan dan dorongan yang dimiliki seseorang. Mampu membentuk hubungan yang saling mempercayai dengan orang lain.

c. Faktor Pembentuk Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte²² ada tujuh faktor pembentuk resiliensi. *Pertama* regulasi emosi ialah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan hidup. *Kedua* *impulsive control* faktor ini dimiliki oleh setiap individu memiliki kemampuan agar mengendalikan dorongan atau keinginan yang muncul dalam diri seseorang. *Ketiga* *optimism* seseorang yang optimis dalam menjalani kehidupan maka orang tersebut akan memiliki resiliensi yang bagus. Orang tersebut akan

²² Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor*.

mempunyai harapan dan percaya hidup dapat berubah menjadi lebih baik. *Keempat causal analysis* seseorang yang memiliki kemampuan untuk menerapkan faktor ini yaitu faktor ini merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi secara lebih akurat tentang penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi dalam hidupnya. Faktor yang *kelima* empati ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar mengetahui tanda ataupun isyarat psikologis atau emosional yang diperlihatkan oleh orang lain. Orang yang mampu menafsirkan bahasa *nonverbal* yang ditunjukkan oleh orang lain dapat mengakibatkan hubungan sosial yang baik dalam hubungan sosial. *Keenam self efficacy* sebuah keberhasilan dalam memecahkan masalah yang sedang dialami. Faktor ini terdapat keyakinan seseorang bahwa ia mampu menyelesaikan masalah yang sedang dialami agar mencapai sebuah keberhasilan. Faktor yang *ketujuh reaching out* ialah sebuah sumber resiliensi namun banyak orang yang tidak mampu melakukan faktor ini. Penyebabnya ialah sejak kecil mereka diajarkan menghindarkan kegagalan dan peristiwa memalukan dalam hidup dan memilih untuk hidup yang biasa-biasa saja.

d. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Resiliensi diartikan dengan kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang mengancam dalam Islam

istilah ini dikenal dengan *al-samhah* (kelapangdadaan). Menurut Nashori²³ Kelapangdadaan adalah keadaan mental yang ditandai dengan kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Orang yang berpikiran terbuka mempunyai kekuatan jiwa untuk bertahan dan tidak menyerah, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai situasi yang secara obyektif tidak menyenangkan, menyakitkan secara psikologis dan fisik. Semakin ekspansif seseorang, semakin baik ia mampu menerima kenyataan yang berbeda, termasuk kenyataan yang tidak menyenangkan.

Situasi yang tidak menyenangkan bisa muncul karena faktor alam, ekonomi, bahkan sosial politik. Contohnya penyebab alami antara lain banjir, tanah longsor, tsunami, dan gempa bumi. Secara obyektif, pasti sulit menjadi korban bencana tsunami dan gempa yang dialami warga Nangroe Aceh Darussalam. Namun, sebagian dari orang tersebut tetap tenang dan terkendali. Karena mereka tenang, mereka menghargai peristiwa yang terjadi secara keseluruhan. Mereka juga menunjukkan sikap dan perilaku yang terkendali, dan sikap serta perilaku yang mereka tunjukkan dapat dikontrol secara memadai untuk menghindari kerugian

²³ Nashori dan Saputro, *Psikologi Resiliensi*.

bagi diri mereka sendiri, orang lain, atau lingkungannya.²⁴

Menurut Nashori²⁵ Sifat ekspansif (*al-basith, al-samhah*) merupakan keadaan psikospiritual yang ditandai dengan kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Yang dimaksud dengan sebagai keadaan mental/spiritual adalah keadaan batin seseorang yang berhubungan dengan perasaan dan pikiran sebagai ciptaan Allah. Realita yang tidak menyenangkan adalah keadaan apa pun di dalam atau di luar diri yang secara obyektif tidak disukai seseorang. Menurut Nashori ada beberapa yang mempengaruhi tinggi rendahnya kelapangdadaan. Yaitu keimanan, zikir, usia, lingkungan dan persepsi tentang sumber penderitaan.²⁶

Pertama keimanan. Orang-orang yang mempunyai keyakinan yang teguh dalam hatinya, yakin akan takdir (pengaturan) yang ditentukan oleh Allah 'Azza wa Jala, adanya ketentuan baik dan buruk. Jika seseorang senantiasa sadar bahwa Allahlah yang menentukan baik buruknya takdirnya, maka besar kemungkinannya dia akan menerima ketetapan Allah, *Azza wa Jalla*. Orang yang selalu beribadah pada adalah orang yang cenderung

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

menguatkan keyakinannya terhadap takdir Allah *Azza wa Jala*.

Kedua dzikir. Menurut Subandi²⁷, dzikir sendiri menimbulkan rasa kelapangan atau liberation (perasaan terbebas dari beban-beban yang menindas). Penelitian empiris yang dilakukan Nashori menunjukkan adanya hubungan antara kualitas dzikir dengan spasialitas. Semakin tinggi kualitas dzikirnya, maka semakin luas wilayahnya.

Ketiga derajat. Penderitaan yang dialami ialah beratnya penderitaan yang dialami juga mempengaruhi penyebarannya. Penderitaan yang sangat parah cenderung diterima dengan lapang dada dibandingkan dengan penderitaan yang sedikit lebih ringan. Misalnya saja penyintas gempa dan tsunami Aceh. Mereka yang berada di wilayah Ring I (daerah yang paling terkena dampak gempuran tsunami) jelas-jelas meyakini bahwa penderitaan yang dialaminya berasal dari Tuhan, meski harus mati karenanya mereka bisa menerimanya. Di sisi lain, para penyintas Ring II (yang terkena dampak tsunami) cenderung kurang bisa menerima kenyataan. Mereka menyesali mengapa mereka tidak bisa membantu istri, anak, atau orang tua mereka.

Keempat akar penderitaan. Orang cenderung lebih sulit bersikap toleran ketika penyebab penderitaan

²⁷ Ibid.

disebabkan oleh tindakan manusia. Orang yang memahami bahwa penderitaan yang dialaminya berasal dari Tuhan cenderung lebih pemaaf. Misalnya, masyarakat Aceh cenderung percaya bahwa bencana berasal dari Tuhan, namun kecil kemungkinannya mereka menderita gangguan psikologis serius (seperti gangguan stres pascatrauma) akibat bencana. Penyebab utama terjadinya gangguan jiwa berat pada masyarakat Aceh adalah peperangan antara pemerintah RI/TNI dengan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Perang ini dianggap sebagai perbuatan manusia yang menimbulkan penderitaan bagi masyarakat Aceh.

Kelima usia. Orang yang memasuki usia tua cenderung lebih mampu menanggung penderitaan dibandingkan orang yang lebih muda. Sebab, mereka lebih berpengalaman dibandingkan generasi muda.

Keenam lingkungan. Orang-orang di lingkungan di mana mereka dilatih untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan memiliki toleransi yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang di lingkungan di mana mereka tidak dilatih untuk menerima situasi yang berbeda. Pondok pesantren merupakan lingkungan dimana masyarakat hidup dalam ketakutan.²⁸

Penjelasan yang dipaparkan sebelumnya tentang resiliensi dalam perspektif Islam maka dapat disimpulkan

²⁸ Ibid.

bahwa dalam islam resiliensi dikenal dengan istilah kelapangdadaan. Berdasarkan yang telah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa dalam Islam kelapangdadaan seseorang dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan Allah. Seperti keimanan, berzikir dan usia juga mempengaruhi resiliensi seseorang.

e. Manfaat Resiliensi

Menurut Miller fungsi utama dari resiliensi ialah mencegah, mengurangi dan menyerap sesuatu yang positif ataupun ketahanan destruktif lewat adaptasi maupun resistensi. Lalu resiliensi juga bermanfaat sebagai penjaga fungsi dan struktur dasar saat terjadi bencana.²⁹ Resiliensi berperan penting pada diri seseorang yang sedang menghadapi tekanan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sahsatu contoh stress akibat tekanan pekerjaan. Apabila seseorang mengalami tekanan permasalahan yang berlebihan maka banyak dampak negatif yang akan mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun psikis. Disini resiliensi sangat dibutuhkan agar memberikan motivasi positif dari orang terdekat maupun dilakukan oleh diri sendiri.

Adapun perdebatan tentang resiliensi jika diperhatikan sejumlah paparan literatur. Terdapat titik perbedaan dari beberapa ilmuan dalam memandang

²⁹ Yulis Setiya Dewi et al., *Resiliasi Ibu Menghadapi Bencana Alam* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).

resiliensi. Sebagian peneliti mengasosiasikan resiliensi internal individu yang bersifat bawaan. Beberapa peneliti lebih memandang resiliensi sebagai sebuah proses yang dapat dilalui oleh siapa pun dan semata-mata tidak ditentukan oleh faktor bawaan melainkan juga disebabkan oleh faktor yang bersifat eksternal.³⁰

Salah satu penelitian yang memandang resiliensi yang bersifat faktor bawaan dari dalam diri seseorang adalah seperti yang dilakukan Pautina. Pada penelitiannya membahas tentang resiliensi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di masa pandemi covid-19. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo memiliki resiliensi dengan kategori sedang dibandingkan dengan resiliensi dengan kategori tinggi hanya sebanyak 32%.³¹

Penelitian yang terkait dengan pendapat bahwa resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat eksternal yaitu terkait dengan keluarga. Penelitian tersebut dilakukan oleh Casmini yang membahas tentang resiliensi keluarga, menurutnya resiliensi keluarga

³⁰ Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*.

³¹ Amalia Rizki Pautina, Irvan Usman, dan Mohamad Rizal Pautina, "Resiliensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di Masa Pandemi Covid-19," *Pedagogika* 13, no. Nomor 1 (2022): 16–23.

sangatlah dibutuhkan agar terbentuknya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.³² Adanya resiliensi keluarga akan mempermudah kita dalam membentuk sebuah keluarga bahagia. Kerjasama antar anggota keluarga juga sangat berperan maka dari itu perlu kekompakan dalam sebuah keluarga dalam membentuk resiliensi keluarga. Dari kategorisasi yang telah dipaparkan dalam diatas penelitian ini lebih condong pada kategorisasi yang pertama yaitu resiliensi bersifat bawaan yakni berasal dari dalam diri sendiri. Penulis akan meneliti terkait dengan perempuan korban kekerasan yang berada di lembaga WCC Nurani perempuan kota Padang.

Perempuan korban kekerasan tentu memiliki permasalahan yang menghalangi kelancaran dalam menjalani kehidupan. Diantara permasalahan yang mereka alami diantaranya ialah merasa trauma dan mengalami depresi hingga menyebabkan perempuan korban kekerasan merasa dikucilkan dan ingin menghindari dari permasalahan yang mereka alami.³³ Maka dari itu mereka butuh penanganan dari tenaga ahli agar mereka kembali permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, proses pemberian layanan berupa

³² Casmini, "Read The Reality of Family Resilience In Facing Pandemics Covid-19 In Indonesia" 24, no. 10 (2020): 4357.

³³ Astri Anindya, Yuni Indah Syafira Dewi, dan Zahida Dwi Oentari, "Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan," *Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 3 (2020): 137–140, <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>.

konseling tidak berjalan lancar apabila tidak adanya resiliensi dari dalam diri perempuan penyintas kekerasan. Begitu sebaliknya jika mereka memiliki resiliensi maka layanan konseling yang telah diberikan akan mudah diterima.

Resiliensi sendiri merupakan kapasitas agar mempertahankan kemampuan, agar berguna dengan kompeten dalam menghadapi bermacam stresor kehidupan.³⁴ Resiliensi dapat menjadi faktor pendukung perempuan korban kekerasan dalam tahap penyembuhan dari berbagai permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga apabila resiliensi dari perempuan korban kekerasan ini bagus maka akan mudah layanan yang diberikan masuk dan diterima oleh mereka. Begitu juga dengan setelah dilakukannya konseling oleh seorang konselor maka layanan konseling dianggap berhasil apabila klien mampu mandiri menghadapi permasalahan.

2. Kekerasan Pada Perempuan

a. Definisi

Menurut Carwoto kekerasan terhadap perempuan ialah kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan atau dikenal juga dengan kekerasan dalam rumah tangga.³⁵ Kekerasan yang dilakukan laki-laki

³⁴ Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*.

³⁵ Carwoto, *Mengungkap dan Mengeliminasi Kekerasan terhadap Isteri*, dalam *Pengugat* (Yogyakarta: Harmoni Rifka Anisa, 2014).

kepada perempuan dikenal dengan kekerasan domestik (*domestic violence*). Sedangkan menurut Kemala kekerasan ialah perbuatan yang mengakibatkan munculnya kesengsaraan dan penderitaan juga penderitaan secara fisik, psikologis, seksual dan penelantaran juga ancaman yang mengakibatkan kesengsaraan bagi seseorang.³⁶ Dari pengertian tentang kekerasan terhadap perempuan yang dijelaskan di atas, karena lingkup tentang kekerasan yang dijelaskan yaitu mencakup kekerasan fisik, psikologis, seksual dan penelantaran juga ancaman yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan.

b. Jenis-jenis Kekerasan pada Perempuan

Kristi E. Purwandari³⁷ mengatakan bahwa ada beberapa jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan adapun kekerasan tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama kekerasan seksual yakni melakukan tindakan yang mengarah pada pengajakan ataupun desakan seksual diantaranya mencium, memaksa, menyentuh berhubungan seks tanpa persetujuan korban. Poerwandari³⁸ mendefinisikan kekerasan seksual sebagai

³⁶ Hasyim Hasanah, “Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (2013): 159–178, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671/609>.

³⁷ Ibid.

³⁸ Poerwandari E. K., *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik* (Bandung, 2000).

akibat rayuan atau tekanan seksual, seperti sentuhan, meraba-raba, mencium atau melakukan tindakan lain yang tidak diinginkan oleh korban sehingga memaksa korban untuk melihat produk pornografi tindakan pemaksaan. Melontarkan lelucon seksual, melontarkan komentar yang merendahkan atau melecehkan terkait aspek gender korban, menggunakan kekerasan fisik untuk memaksa melakukan tindakan seksual tanpa persetujuan korban, atau Tidak memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual yang tidak pantas, merendahkan, menyakitkan, atau merugikan orang tersebut. Penjelasan tentang kekerasan seksual tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengarah pada desakan maupun ajakan seksual diantaranya menyentuh, mencium, meraba maupun tindakan yang tidak diinginkan oleh korban.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu dipengaruhi oleh dua faktor. Diantara faktor tersebut ialah faktor internal dan eksternal menurut Lewoleba dan Fahrozi.³⁹ Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu. Elemen ini khususnya relevan terhadap orang dan objek yang terkait dengan pelanggaran seksual. *Pertama*, faktor

³⁹ Kayus Kayowuan Lewoleba dan Muhammad Helmi Fahrozi, “Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak,” *Esensi Hukum* 2, no. 1 (2020): 27–48.

psikologis dan kondisi pribadi yang tidak normal dapat mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Misalnya, hasrat seksual yang tidak normal dapat menyebabkan pelaku memperkosa korban di bawah umur tanpa menyadari kondisinya. Seperti kasus Emon, kondisi mentalnya sangat terganggu hingga kerap melakukan kejahatan seksual terhadap anak. *Kedua*, faktor biologis. Padahal, kehidupan manusia mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Ada tiga jenis kebutuhan biologis: kebutuhan gizi, kebutuhan seksual, dan kebutuhan perlindungan. Hasrat seksual sama seperti hasrat lainnya yang harus dipenuhi.

Ketiga karena Faktor moral. Semangat kerja merupakan faktor penting dalam menentukan frekuensi kejahatan. Moralitas seringkali digambarkan sebagai filter terhadap munculnya perilaku menyimpang. Pemerkosaan disebabkan oleh rendahnya moral pelaku. Keempat: Balas dendam dan trauma masa lalu. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak didorong oleh keinginan balas dendam dan dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai korban. Dan ada motivasi untuk merasakan kembali apa yang mereka rasakan. Dalam beberapa kasus, pelaku kejahatan seksual serupa mungkin terlibat, terutama jika kejahatan tersebut dilakukan oleh orang dekat Anda.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pelakunya. Pertama, faktor budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara orang dewasa dan anak terstruktur dalam bentuk hubungan dominasi, atau disebut hubungan kekuasaan. Hal ini disebabkan oleh anggapan yang melekat bahwa anak mempunyai hak milik atas orang tuanya dan orang dewasa lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi ini mengakibatkan banyak anak menjadi korban kekerasan seksual dan penelantaran. Sekalipun seorang anak tetap tinggal serumah dengan orang tuanya atau orang tua asuhnya, hal ini tidak mencegah anak tersebut menjadi korban kekerasan atau penelantaran. Hal ini dibuktikan dengan pemberitaan media massa mengenai kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hubungan darah dan tinggal serumah.

Kedua kekerasan fisik yaitu berupa memukul, mencekik, menampar. Kekerasan fisik terhadap seseorang yang mengakibatkan rasa sakit, bisa mencakup kepada semua bentuk kekerasan fisik yang bisa mengakibatkan rasa sakit pada seseorang. Selain rasa sakit juga luka berat yang dirasakan oleh seseorang bahkan mengakibatkan kematian.⁴⁰ Kekerasan jenis ini cukup merugikan korban selain mengakibatkan luka fisik

⁴⁰ Taisja Limbat, "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Lex Crimen* III, no. 3 (2014): 50.

namun juga bisa mengakibatkan kematian karena beratnya luka yang di alami oleh korban.

Ketiga kekerasan psikologis diantaranya berteriak, mengancam, melecehkan dan menyumpah. Menurut Pasal 7 UU No.23 Tahun 2004, kekerasan psikis adalah tindakan yang menyebabkan ketakutan hilangnya kemampuan untuk bertindak, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat terhadap seseorang.⁴¹ Kekerasan jenis ini mungkin terdengar sepele bagi sebagian orang. Namun apabila kekerasan psikis ini tidak ditangani dengan benar maka akan mengakibatkan terganggunya kesehatan mental seseorang bahkan bisa mengakibatkan hilangnya kewarasan seseorang.

Keempat kekerasan finansial yaitu mengambil barang korban, menahan ataupun tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial. Terakhir kekerasan spiritual yakni merendahkan keyakinan maupun kepercayaan korban mempraktekkan ritual dan keyakinan tertentu memaksa korban mempraktekan ritual dan keyakinan tertentu. Kekerasan terhadap perempuan memang sebuah perbuatan yang merugikan korban dari berbagai aspek, sehingga pelaku mesti mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan.

⁴¹ Ibid.

c. Dasar Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan

Adapun dasar hukum yang bisa diberikan kepada perempuan korban kekerasan yaitu terdapat dalam Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dan KUHP yang berkaitan dengan perkosaan pasal 285 KUHP merupakan tindakan kekerasan seksual yang mengerikan dan tindakan yang melanggar hak asasi yang paling kejam pada perempuan. Adapun pasal lain yakni UU No. 13 Tahun 2006 khususnya dalam Pasal 5, Pasal 8 dan Pasal 9 merupakan hak dari seorang perempuan yang menjadi korban.⁴² berdasarkan undang-undang tentang hak seorang perempuan maka dapat disimpulkan bahwa hukum pemerintah sudah ada tentang permasalahan perempuan ini namun masih saja masyarakat terlalu mengabaikan meskipun sudah diberikan hukuman yang berat terhadap kejahatan yang mereka lakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan secara intensif pada

⁴² Marcheyla Sumera, "Perbuatan Kekerasan / Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan" 1, no. 2 (2013): 45.

sebuah objek tertentu yang mempelajarinya menjadi sebuah kasus. Menurut Nawawi⁴³ data studi kasus bisa didapatkan dari semua pihak yang bersangkutan. Artinya data dalam studi kasus bisa didapatkan dari berbagai sumber. Sebagai suatu studi kasus maka data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku untuk kasus yang diteliti.

Tujuan penelitian ini ialah untuk membuat deskriptif secara sistematis, akurat dan aktual tentang sebuah fakta, sifat, dan hubungan fenomena yang diteliti. Data yang didapatkan kemudian dipahami secara mendalam dan disajikan berupa kalimat yang mendeskripsikan fenomena yang ditemukan pada objek penelitian⁴⁴ pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan dengan alasan pendekatan ini bersifat mendalam dan detail. Hasil penelitiannya bisa menggambarkan pemahaman yang realistis terhadap dunia sosial yang rasakan oleh informan yang tidak dapat diukur. Sasaran penelitian ini ialah bagaimana resiliensi perempuan korban kekerasan seksual di WCC Nurani perempuan yang berlokasi di kota Padang

⁴³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2019).

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan WCC Nurani perempuan yang berlokasi di kota Padang. Karena kasus kekerasan seksual di lembaga ini cukup tinggi.

3. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah informan sebagai subjek penelitian. Informan utamanya berjumlah 5 orang. Terdiri dari informan utama 2 orang, pemilihan informan dengan jumlah 2 orang ini dikarenakan memang yang bersedia hanya berjumlah 2 orang dan informan tambahan yaitu 1 orang konselor dan 2 orang tua perempuan penyintas kekerasan seksual. Wawancara dilakukan langsung di WCC Nurani perempuan kota Padang dan di rumah masing-masing penyintas kekerasan seksual.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan agar bisa menentukan jumlah sampel yang diteliti.⁴⁵ Informan utama dipilih berdasarkan dengan yang berdomisili di kota Padang, pernah mengalami kekerasan seksual dan pernah menerima layanan dari lembaga WCC. Subyek penelitian ini

⁴⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung ke lokasi penelitian dan bertemu dengan informan penelitian. Lalu melakukan wawancara semi-terstruktur secara langsung dengan informan agar mendapat informasi. Terakhir ialah mengumpulkan data dengan dokumentasi berupa data yang ada di LSM yang dapat digunakan untuk data penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan, disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan maupun perilaku subjek sasaran.⁴⁶ Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati subyek secara langsung yaitu terhadap perempuan penyintas kekerasan seksual, konselor, orang tua penyintas kekerasan seksual yang diamati yakni terkait bagaimana cara mereka bertindak dalam menjalani kehidupan. Data yang dikumpulkan dalam observasi ini terkait dengan resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual. Salah satu contohnya ialah perempuan penyintas melakukan komunikasi yang

⁴⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

baik dengan orang disekitarnya. Selain itu juga melakukan observasi terhadap konselor yakni saat melakukan konseling terhadap perempuan korban kekerasan dan melakukan observasi terhadap orang tua perempuan penyintas kekerasan seksual. Yang di observasi dari orang tua penyintas ialah bagaimana ia bersikap terhadap anak mereka yang penyintas kekerasan seksual.

b. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen wawancara ialah percakapan yang bertujuan antara dua orang (tetapi terkadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan tujuan memperoleh keterangan.⁴⁷ Selain menggunakan teknik observasi berperan dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Wawancara ialah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang mana pertanyaan diajukan oleh orang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawancara dapat dipakai sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi sangat berperan, analisa sangat dokumen dan lainnya.⁴⁸ Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berlandaskan pada teori

⁴⁷ Salim dan Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

⁴⁸ Ibid.

Grotberg yang terkait dengan resiliensi aspek *i am, i have, i can*. Wawancara ini dilakukan terhadap 5 orang ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana perempuan penyintas kekerasan seksual ini membangun resiliensi dari kacamata masing-masing informan. Wawancara dilakukan pada 2 orang perempuan penyintas kekerasan seksual, 1 orang konselor dan 2 orang tua perempuan penyintas kekerasan seksual. Wawancara dilakukan 1 kali setiap informan utama dengan durasi kurang lebih 1 jam. Pada informan pendukung seperti konselor dilakukan wawancara 2 kali selama 1 jam 30 menit dan terhadap orang tua perempuan penyintas kekerasan seksual dilakukan 1 kali setiap orang dengan durasi 30 menit. Wawancara dilakukan dengan informan AR pada 5 Maret 2024. Wawancara dengan RV dilakukan pada 8 Maret 2024. Bersama ibu konselor pada 29 Februari 2024. Sedangkan dengan orang tua informan dilakukan wawancara pada 5 Maret dan 8 Maret 2024.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara agar mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar berupa laporan beserta keterangan yang bisa mendukung

penelitian.⁴⁹ Pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang dipakai pada penelitian ini ialah dengan mengumpulkan catatan yang berkaitan dengan resiliensi perempuan penyintas kekerasan seksual seperti hasil *assessment* yang diberikan akses konselor dan angket (skala panas, adaptasi sosial dan deteksi diri) dan dokumen lainnya yang bisa membantu penelitian dalam proses penyelesaiannya.

5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan direduksi terlebih dahulu artinya peneliti memilih data yang penting dari keseluruhan data yang terkumpul. Lalu menyajikan data dengan menyusun informasi dalam sebuah kalimat. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari informan dan data yang sudah diajikan.

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian faktor keabsahan merupakan sesuatu yang penting karena hasil penelitian tidak berarti jika tidak memperoleh pengakuan atau terpercaya. Maka dari itu diperlukan keabsahan data penelitian. Penelitian

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

ini menggunakan triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari bermacam teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Apabila peneliti menggunakan teknik triangulasi maka peneliti mengumpulkan data juga menguji kredibilitas data.⁵⁰

Triangulasi pada pengujian kredibilitas dimaknai dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Maka dari itu triangulasi terbagi atas tiga macam yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang didapatkan dari berbagai sumber. Peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber yaitu staf dari LSM, Konselor dan perempuan korban kekerasan yang ada di LSM tersebut. Selanjutnya peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik diantaranya yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang didapatkan dari informan.

⁵⁰ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

- Bab I: bagian pertama dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II: bagian kedua dalam penelitian ini fokus pada pembahasan tentang sekilas pengetahuan tentang permasalahan perempuan korban kekerasan di lembaga WCC Nurani perempuan kota Padang.
- Bab III: bagian ketiga upaya lembaga WCC Nurani perempuan kota Padang dalam membangun resiliensi perempuan korban kekerasan.
- Bab IV: bagian keempat pada penelitian ini membahas tentang resiliensi perempuan korban kekerasan di lembaga WCC Nurani perempuan kota Padang
- Bab V: bagian terakhir dalam penelitian ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan. 1) permasalahan yang dihadapi oleh perempuan korban kekerasan yang ada di lembaga women crisis center memiliki permasalahan yang beragam. Diantaranya ada yang mengalami kekerasan yaitu korban berinisial AR merupakan korban kekerasan yang pelakunya merupakan tetangga dekat rumahnya. AR tidak hanya mengalami kekerasan seksual namun juga mengalami kekerasan fisik dan psikologis. Informan lain yang berinisial RV berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh saudara angkatnya yang berjumlah 3 orang dan kekerasan seksual (pemukosaan) dilakukan dalam jangka waktu yang lama. 2) selanjutnya upaya yang dilakukan oleh lembaga WCC beragam tergantung bagaimana permasalahan yang dialami oleh korban. Namun sebelum konselor melakukan konseling lebih jauh terlebih dahulu melakukan *assessment* terhadap perempuan korban kekerasan agar tau mana yang menjadi kebutuhan yang lebih dibutuhkan oleh perempuan korban kekerasan. 3) selanjutnya terkait dengan resiliensi perempuan korban kekerasan ini mereka tekad yang kuat untuk bangkit dari permasalahan yang mereka hadapi. Merujuk pada aspek *i am, i have dan i*

can Informan AR memiliki aspek paling menonjol ialah aspek *i can*, ia memang orang yang kuat dan memiliki kepribadian yang terbuka sedangkan pada informan RV aspek yang paling menonjol ialah *i have* orang tua dan saudara sangat mendukung penuh dalam proses pemulihannya sehingga sampai menjadi resiliensi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka berikut saran sebagai bahan evaluasi terhadap pihak yang terkait:

Pertama saran untuk penelitian terhadap peneliti selanjutnya, karena secara garis besar mendominasi terhadap korban kekerasan seksual. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu untuk mengeksplorasi lebih tentang kekerasan berbasis gender online, karena di lokasi penelitian tidak hanya kasus kekerasan secara langsung saja seperti kekerasan seksual sebagaimana fokus penelitian ini, namun juga berbasis online yang menjadi korban kekerasan dan minimnya literatur yang membahas tentang resiliensi korban kekerasan berbasis gender online. Sehingga peneliti menyarankan agar adanya penelitian yang lebih fokus pada korban kekerasan berbasis online untuk melihat bagaimana resiliensi korban kekerasan berbasis online dan upaya yang diberikan oleh lembaga terhadap korban kekerasan berbasis online ini.

Kedua kepada lembaga WCC Nurani perempuan kota Padang di harapkan menambah jumlah konselor agar klien datang dapat ditangani dengan semestinya. Karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan konselor yang ada di lembaga ini hanya berjumlah 2 orang. Maka agar maksimalnya proses konseling yang dilakukan peneliti berharap agar lembaga menambah konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatulah, D. A. S, dan D. Hastuti. "Characteristics Of Adolescent, Family, And Parenting Styles On Sexual Violence In Adolescents." *Journal of Child, Family, and Consumer Studies* 1, no. 1 (2022).
- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, dan Zahida Dwi Oentari. "Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan." *Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 3 (2020): 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>.
- Azam, Ulul. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- BPS. "Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2020-2022." Last modified 2023. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/34/605/1/jumlah-kasus-kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html>.
- Carwoto. *Mengungkap dan Mengeliminasi Kekerasan terhadap Istri', dalam Penggugat*. Yogyakarta: Harmoni Rifka Anisa, 2014.
- Casmini. "Read The Reality of Family Resilience In Facing Pandemics Covid-19 In Indonesia" 24, no. 10 (2020): 4357.
- Connor, K. N, dan J. R. T Davidson. "Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*" 18 (2003): 76–82.
- Davina, Dea, Syahida Aisyah, dan Dwi Noviani. "Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak" 2, no. 3 (2024): 518–526.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2014.

Dewi, Yulis Setiya, Sriyono, Muhammad Fikri Alfarur, dan dkk. *Resiliasi Ibu Menghadapi Bencana Alam*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.

Diputra, Indra, dan Muhammad Azis. *Karakter Kepribadian dan Efikasi Diri Faktor Sukses Berwira Usaha*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.

E. K, Poerwandar. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik*. Bandung, 2000.

Faisal, Mardania Ghazali, Mahmud Hi. Umar, dan Muhammad Mufti M. Djafar. "Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual: Apakah Hukum Sudah Cukup Memberikan Keadilan?" *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50, no. 3 (2020): 3.

Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Grotberg, E. H. "A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit," no. 8 (1995).

Grotberg, Edith Henderson. *Resilience for today: gaining strength from adversity*. *Choice Reviews Online*. Amerika: Praeger, 2004.

Hasanah, Hasyim. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (2013): 159–178. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671/609>.

Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/Resiliensi_Psikologis/P8NoDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=resiliensi&printsec=frontcover.

Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap

Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)." *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150.

Kayowuan Lewoleba, Kayus, dan Muhammad Helmi Fahrozi. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak." *Esensi Hukum* 2, no. 1 (2020): 27–48.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Limbat, Taisja. "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Lex Crimen* III, no. 3 (2014): 50.

Marcheyla Sumera. "Perbuatan Kekerasan / Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan" 1, no. 2 (2013): 45.

Maslihah, Sri. "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat." *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 103–114.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2848>.

Muhid, Abdul, Nailatin Fauziyah, Lia Masfiatul Khariroh, dan Funsu Andiarna. "Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif." *Journal of Health Science and Prevention* 3, no. 1 (2019): 47–55.

Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadho, dan Anila Umriana. "Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2017): 177.

Nashori, Fuad, dan Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi. Universitas Islam Indonesia*, 2021.
https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- Ni Kadek Citra Purnama Dewi dan I Nyoman Gede Remaja. “Efektivitas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan.” *Jurnal Hukum* 8, no. 1 (2020): 156–175.
- Pautina, Amalia Rizki, Irvan Usman, dan Mohamad Rizal Pautina. “Resiliensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di Masa Pandemi Covid-19.” *Pedagogika* 13, no. Nomor 1 (2022): 16–23.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 27 ayat (2) Tentang Hak Konstitusional Setiap Warga Negara*. Indonesia, 1945.
- Prasetiawan, H, dan S. Alhadi. “Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta” (2018): 87–98.
- Prayitno, dan Dkk. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Prayitno, dan Amti Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Rahmawati, Ayu. “Resiliensi santri korban sexual harassment oleh pengasuh pesantren.” *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 64–74. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/866>.
- Reivich, K., dan A. Shatte. *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc., 2002.
- Salim, dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sambu, L. J., dan S. Mhongo. “Age and gender in relation to resilience after experience of trauma among Internally Displaced Persons (IDPS) in Kiambaa Village, Eldoret East Sub-Country, Kenya.” *Journal of Psychology and*

Behavioral Science 7, no. 1 (2019): 31–40.

Sisca, Hyu, dan Clara Moningka. “Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak Resilience in Young Adult Woman With Sexual Coercion in Her Childhood.” *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 61–69.

Southwick, S. M, G. A Bonanno, Masten A S., C Panter-Brick, dan Yehuda. “Resilience Definitions, Theory, And Challenges : Interdisciplinary Perspectives” 5 (2014).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.

Sulaeman, Ridawati, Ni Made Wini Putri Febrina Sari, Dewi Purnamawati, dan Sukmawati Sukmawati. “Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 2311–2320.

Sulistyaningsih, Ekandari, dan Faturochman. “Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23.” *Buletin Psikologi*, no. 1 (2002): 9–23.

———. “DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS PERKOSAAN” 10, no. 1 (2002): 9–23.

Suwandi, Joko, Chusniatun Chusniatun, dan Kuswardani Kuswardani. “Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2019): 65–77.

Taufik, dan Yeni Karneli. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Padang: UNP, 2017.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Wahyuni, Devi Sri, Siti Komariah, dan Rika Sartika. “Analisis

Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.” *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2020): 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.

Sumber Informan di Lapangan

Wawancara bersama AR, Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual di Lembaga Women Crisis Center Nurani Perempuan, Padang, 5 Maret 2024

Wawancara Bersama RV, Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual di Women Crisis Center Nurani Perempuan, Padang, 8 Maret 2024

Wawancara Bersama Ibu Rahmi Meri Yenti, Konselor di Women Crisis Center Nurani Perempuan, Padang, 29 Februari 2024

Wawancara bersama orang tua AR, Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual di Lembaga Women Crisis Center Nurani Perempuan, Padang, 5 Maret 2024

Wawancara bersama orang tua RV, Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual di Lembaga Women Crisis Center Nurani Perempuan, Padang, 8 Maret 2024